

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama yang menopang pembangunan bangsa. Dalam konteks kenegaraan, penyelenggaraan pendidikan secara yuridis formal diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Proses pendidikan harus berwawasan masa depan artinya pendidikan yang dapat melahirkan peserta didik yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan bangsa Indonesia merupakan upaya untuk membangun bangsa yang cerdas bukan hanya dari sisi intelektual saja, namun juga cerdas secara fisik, emosional, dan spiritual.

Agama Islam sebagai agama dan berperan dalam system peradaban, mengisyarakan pentingnya sebuah pendidikan dalam suatu bangsa/negara.

¹UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang teguh, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya diaplikasikan di satu negara, tetapi diaplikasikan di berbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta merasa haus akan sebuah pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Dasar pengaplikasian pendidikan di suatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negara. Oleh karena itu, pendidikan Islam selain berdasarkan pada dasar agama juga berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan (formal, non-formal, maupun informal).

Pendidikan di sebuah lembaga sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah penghubung bagi peserta didik yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan bermasyarakat di masa depan. Lembaga sekolah merupakan lembaga formal yang nantinya diharapkan mampu mencetak generasi bangsa menjadi pribadi yang semakin berkualitas, berwawasan pengetahuan yang luas, akhlak yang baik dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat berat, karena seorang gurulah yang berada di garis depan dalam membentuk pribadi peserta didik di sekolah dimulai sejak dini.

Dalam melakukan pembinaan moral, maka hal yang paling penting untuk dibenahi adalah agamanya atau religiulitasnya. Karena agama mencakup totalitas tingkah laku manusia, yang mana apabila agamanya baik, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya. Dengan demikian, maka nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan religius perlu ditanamkan secara maksimal sejak usia dini. Pendidikan religius hendaknya ditanamkan sedini mungkin, bukan hanya dimulai ketika anak belajar di SD, SMP, maupun SMA saja, tetapi sudah mulai dilaksanakan sejak anak belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering dikenal dengan istilah PAUD.

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan serta perkembangan di masa mendatang. Hal ini karena masa usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia.

Upaya mencapai tujuan pendidikan anak usia dini berkualitas, maka harus dimulai dengan guru yang berkualitas pula. Dalam dunia pendidikan,

peranan guru PAUD tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritualitas untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. Guru PAUD juga memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau akhlak siswa di sekolah, jika seorang guru mampu membimbing dan memberi contoh siswa untuk berperilaku Islami, maka di sekolah tersebut akan tercipta budaya religius.

Saat ini masyarakat modern didominasi oleh persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada melonjaknya jumlah wanita karier. Imbas dari ini semua adalah kurangnya pola asah, asih, dan asuh orang tua (khususnya ibu) kepada anaknya. Di sisi lain, pengaruh globalisasi dengan ditandai keterbukaan informasi semakin membanjiri anak-anak sehingga anak terpengaruh olehnya. Dampaknya, banyak anak-anak yang kurang pola asah, asih, dan asuhnya di rumah. Bahkan tidak sedikit anak yang sudah kecanduan *game* atau tayangan-tayangan lain yang tidak mendidik.

Pada saat yang bersamaan, seiring dengan kesibukan orang tua dalam menekuni profesinya, mereka semakin tidak berdaya dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal-hal tertentu, khususnya dalam penggunaan teknologi tinggi, juga tak sedikit anak yang lebih pandai dari orang tuanya dalam menjalankan teknologi. Menghadapi realita tersebut (kesibukan/wanita karir di satu sisi dan semakin cerdasnya anak / ketidakberdayaan mendidik anak di sisi yang lain) banyak orang tua mengambil jalan pintas dengan menyerahkan anak pada pembantu rumah tangga atau *babysitter*. Padahal, keduanya tidak lebih baik daripada kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya.

Atas dasar berbagai persoalan tersebut, pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga PAUD di Indonesia menjadi pilihan alternatif yang sangat tepat mengingat pentingnya mengasah kemampuan dan pembentukan kepribadian anak dimulai sejak dini. Oleh karena itu, guru PAUD baik Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), maupun Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA) memegang peranan penting. Ia tidak hanya sebagai guru yang harus mengasah anak-anak, tetapi juga menjadi orang tua kedua yang harus mengasahi dan jugabagian dari anggota masyarakat yang terus berubah dan mengasuh mereka.

Dengan demikian, peranan guru PAUD mengalami perubahan drastis pada dekade ini. Emansipasi, urbanisasi, globalisasi, fluktuasi ekonomi, merupakan faktor yang telah memperkaya isu tentang pendidikan anak usia dini sehingga penanganan masalahnya harus melibatkan para profesional dari berbagai disiplin ilmu, psikolog, neurolog, dokter anak, dan lain sebagainya. Membahas mengenai guru di lembaga sekolah, guru merupakan orang yang berwenang, dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik dan yang menghantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan. Seorang guru tidak hanya menerima amanat dari orang tua peserta didik untuk mendidik, tapi juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Peran guru PAUD sebagaimana disebutkan di atas jelas berbeda dengan peran guru pada masa lalu yang hanya membantu anak. Dalam perkembangannya, tugas-tugas guru PAUD termasuk harus menangani

masalah-masalah yang tidak diharapkan sehingga tidak menutup kemungkinan permasalahan tersebut di luar kemampuan guru PAUD. Walaupun demikian, tanggung jawab utama perkembangan anak dalam segala aspeknya tetap berada di tangan guru PAUD.

Nampaknya sekarang telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Peserta didik yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan generasi bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan sekarang akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Beragam kasus di lembaga sekolah yang dilakukan para pelajar yaitu terkait ketidakjujuran seperti menyontek teman saat ujian, menyontek dengan cara membuka buku, bertanya kepada teman saat ulangan, meminjam PR teman, membeli kunci jawaban saat ujian nasional, dan mengaku ikut mengerjakan tugas kelompok. Dan kasus intoleransi yang berada disekolah antara lain aksi *bullying* dan tawuran antar pelajar. Oleh karena itu, budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya, dan peran seorang guru PAUD memiliki posisi sentral dalam menciptakan budaya religius peserta didik melalui nilai-nilai perilaku religius di sekolah. Jika guru mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan

contoh kepada peserta didik untuk berperilaku baik, maka di sekolah tersebut akan tercipta budaya religius.

Budaya religius dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil belajar di lembaga sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.²

Sedangkan, upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mampu tercermin dalam perilaku mereka, diperlukan suatu penciptaan dan perwujudan suasana religius. Perwujudan suasana religius di lembaga sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah. Hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Keberhasilan pelaksanaan budaya religius di sekolah tidak terlepas

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 102.

dari adanya peran guru. Dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru.³ Dalam proses pendidikan, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Hal ini membuat peran guru menjadi penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik sebagai upaya tercipta dan terlaksanannya budaya religius.

Pembiasaan budaya religius yang dilakukan di lembaga sekolah akan menghasilkan peserta didik yang diharapkan mampu memberikan keselarasan, dan keseimbangan antara kemampuan kognitif berupa kecerdasan akal, kemampuan emosi (afektif) dan psikomotor (tindakan) berupa pengaplikasian/praktek hasil pengetahuan dari materi pendidikan agama Islam di sekolah, karena itulah skripsi ini menjadikan sekolah sebagai objek penelitiannya. Lembaga sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.⁴

Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21

⁴Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 133

sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk mendalami segala macam keilmuan.⁵ Sekolah yang dipilih yaitu RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.

RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang. merupakan pendidikan tingkat anak usia dini. Di sekolah peserta didik tidak hanya ditransfer ilmu pendidikan agama Islam tapi juga dibiasakan untuk mengimplementasikan ilmu pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berbuah budaya religius di sekolah yang dibimbing dan dicontohkan oleh guru.

Beragam budaya religius yang ditanamkan sekolah untuk peserta didik yaitu menerapkan budaya religius setiap pagi ketika siswa berdatangan ke sekolah berjabat tangan terlebih dahulu kepada para guru, pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan metode tilawati, membaca asmaul husna, membaca surat pendek, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun teman sebaya, sopan santun siswa terhadap orang yang lebih tua (guru, kepala sekolah, wali murid). Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah ini seperti memperingati acara PHBIN, pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan metode tilawati, belajar sholat dhuha, menghafal surat pendek, menghafal doa sehari-hari, menghafal asmaul husna.⁶

⁵ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 38

⁶ Hasil observasi di Taman Kanak – Kanak Mojoagung Kabupaten Jombang 2 Maret 2022 pukul 10.10 WIB.

Mewujudkan budaya yang religius, bukanlah hal yang mudah membutuhkan peran-peran penting pendidik dalam membentuk perilaku religius anak terutama di sekolah disamping keluarga dan masyarakat. Agar pelaksanaan dan penerapan budaya religius ini dapat berjalan sebagaimana mestinya guru PAUD harus senantiasa memberikan perannya secara maksimal.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “*Hubungan Cara Belajar Siswa dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Keagamaan Siswa Raudlatul Athfal (RA) Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.*”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa masalah yang dapat diambil untuk diteliti, antara lain:

1. Bagaimana hubungan cara belajar siswa terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana hubungan peran guru terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana hubungan cara belajar siswa dan peran guru terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan cara belajar siswa terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui hubungan peran guru terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui hubungan cara belajar siswa dan peran guru terhadap pembelajaran siswa RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pentingnya cara belajar siswa dan peran guru RA dalam mewujudkan budaya religius di lembagapendidikan RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang untuk mewujudkan budaya religius sehingga tercapai visi, misi, dan tujuan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru RA Perwanida Mojoagung Kabupaten Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para pendidik khususnya guru RA, agar para guru lebih agar lebih memahami tentang perannya sebagai guru RA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Penegasan Konseptual

Peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Peran Guru RA

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, di sebuRAan bahwa peranadalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakanterbentuknya budaya-budaya religius di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

⁷KBBI, Aplikasi Android, (diakses tanggal 3 Maret 2022 pukul 09.30 WIB)

menengah.⁸

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di RA pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD di RA memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensise secara maksimal.

Adapun peran guru PAUD dapat dibedakan menjadi 8, yakni :

1) Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi anak didik dan lingkungan sekitar pada umumnya. Oleh karena itu, untuk menjadi guru PAUD harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup pengembangan kreativitas, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai Motivator

Motivator merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam Pendidikan, motivasi ini berarti dorongan serta dukungan untuk melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil mana kala anak didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu

⁸UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

menumbuhkan motivasi belajar kepada anak didik. Untuk memperoleh belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan semangat anak didik, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.

3) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Untuk itu, sangat dibutuhkan seorang guru yang bertindak sebagai penasehat yang siap membantu anak didik yang mengalami kesulitan. Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai penasehat yaitu memberikan nasehat dan motivasi serta bimbingan kepada anak didik. Dengan demikian, peran tersebut dapat membentuk kepribadian dalam berpikir positif oleh anak didik.

4) Guru sebagai Teladan

Keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan ini berupa contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Begitupun keteladanan yang dilakukan oleh guru yaitu selalu memberikan contoh kegiatan yang menumbuhkan kreativitas anak didik seperti membuat mobil lalu anak mencontohkan sesuai imajinasi dari masing-masing anak didik.

5) Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sebagai pengajar, guru lebih ditekankan pada aspek penyampaian ilmu baru bagi anak didik. Peran ini tidak dipahami secara kaku bahwa menyampaikan ilmu harus menggunakan metode ceramah. Akan tetapi guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran, pelaksana dan penilaian hasil kegiatan anak didik.

6) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam. Dalam proses pembelajaran sebagai pembimbing sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam mengoptimalkan dan mengarahkan tahap perkembangan anak didik, baik itu perkembangan moral, emosional, kognitif, kreativitas, maupun spiritual.

7) Guru sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih diarahkan agar mampu memberikan pembelajaran dalam aspek kreativitas, kognitif maupun motorik. Pelatihan yang dilakukan untuk memperhatikan kompetensi dasar, materi, dan memperhatikan perbedaan anak didik serta

lingkungannya.

8) Guru sebagai Pengevaluasi

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek perkembangan yang paling kompleks karena melibAAn banyak latar belakang. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas belajar untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran anak.

b. Budaya Religius

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksanakannya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang biasa diwujudkan di sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi dialaminya penuh dengan nilai-nilai. Budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁹

⁹ Wasito & Moh. Turmudi, “ Penerapan Budaya Religius di SD Al Mahrusiyah”, *Jurnal IAIT Kediri* Vol. 29 No. 1, 2018, hal. 5—6

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan penegasan konseptual diatas, maka peneliti mengambil fokus pada 3 peran guru, antara lain peran guru PAUD (RA) berkaitan dengan peran guru sebagai model/teladan yaitu guru sebagai model yang dapat dicontoh anak didiknya, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru akan membimbing dan mengarahkan siswa kepada hal yang benar, serta peran guru sebagai motivator yaitu guru akan memotivasi anak sehingga dapat mewujudkan budaya religius yang diinginkan dan diharapkan akan tercipta suasana religius di sekolah. Implementasinya seperti siswa akan terbiasa mengucapkan do'a bersama sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam dengan gurunya, bersalaman dengan gurunya, sopan santun dan dan diharapkan supaya akhlak dan budaya religius yang telah diterapkan siswa-siswi Taman Kanak – Kanak Mojoagung Kabupaten Jombang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Terdiri atas : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman motto, (6) halaman persembahan, (7) nota pembimbing, (8) kata pengantar, (9) abstrak, (10) daftar isi, (11) daftar tabel, (12) daftar gambar dan lampiran.

2. Bagian utama

Bab I : pendahuluan, terdiri atas (A) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D), Manfaat Hasil Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Sistematika Pembahasan.

Bab II : kajian pustaka terdiri dari (A) Pengertian PAUD (RA) ; (B) Cara Belajar Siswa (C) Peran Guru PAUD (RA) dalam Mewujudkan Budaya Religius; (D) Pengertian Budaya Religius di Lembaga Sekolah; (E) Penelitian Terdahulu; (F) Paradigma Penelitian.

Bab III : metode penelitian, terdiri atas, (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : paparan hasil penelitian, terdiri atas (a) deskripsi lokasi penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasantemuan penelitian.

Bab V : pembahasan.

Bab VI : sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran- saran.

3. Bagian akhir

Terdiri atas : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.